

**AL-RAHMAH DALAM AL-QUR'AN
(Suatu kajian Tematik)**

Oleh:

Muhammad Nur Abduh

Email: muhammadnurabduh44@gmail.com

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstrak

This article studies about the meaning of *rahmah* that was written repeatedly in many chapters. *Rahmah* is considered as great mission shouldered by the Great prophet Muhammad saw, who become good example for believers to realize the balance, peace and the true love and affection. *Rahmah* is a quranic term pointing out the God's attribute who always keep love and affection and bestows His grace on human being.

Kata kunci: Rahmat, misi,

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad saw. adalah salah seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt. untuk memelihara risalah kepada umat manusia di sunia yang bertujuan agar kehidupan manusia mendapat tuntunan yang benar menuju suatu kehidupan abadi di akhirat nanti. Misi kerasulan Muhammad saw. dibenarkan sendiri oleh firman Allah dalam al-Qur'an pada QS. Al-Anbiya'/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹

Ayat tersebut menerangkan bahwa tujuan yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk membawa rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam ini. Syeikh Muhammad Abduh yang diikuti oleh Muin Salim menjelaskan bahwa alam yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak hanya pengertian alam raya yang dikenal secara umum; meliputi alam syahadah, tetapi juga termasuk di dalamnya alam manusia.² Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa alam yang dimaksud adalah kumpulan sejenis makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal atau mendekati sifat-sifat makhluk berakal.³

Dalam ayat sesudahnya Allah menerangkan bahwa jalan untuk memperoleh rahmat adalah beriman yang benar dengan jalan mengesakan Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' (26): 108:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٨٠﴾

Terjemahannya:

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)".

Dalam hubungan ini ada korelasi positif antara iman yang benar kepada Allah dengan rahmat (kasih sayang) yang tercurah kepada umat manusia. Dengan kata lain, manusia baik secara individual maupun secara kelompok yang memiliki iman yang benar menjadi potensi untuk mendapatkan rahmat (kasih sayang) Allah swt. Di samping itu, sebagai hamba Allah manusia harus tahu diri bahwa dia pasti sewaktu-waktu melakukan suatu kesalahan dan kealpaan yang harus ia mohonkan ampun kepada sang Maha Pengampun yakni Allah swt.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dalam makalah ini akan di bahas:

1. Bagaimana pengertian rahmat (kasih sayang),
2. Rahmat dalam al-Qur'an dan dimensi-dimensi rahmat dalam al-Qur'an.

B. Metode yang Digunakan

Penelitian ini masuk dalam kategori kajian kepustakaan (library research) yang berarti semua data yang dibutuhkan dalam menyusun penelitian ini, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder adalah diambil dari referensi tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data data yang ada dieksplorasi dengan langkah yang nyata: membaca, mengkaji dan menelaah al-Qur'an, karena sumber dan obyek penelitian adalah al-Qur'an yang terkait dengan masalah konsep al rahmah kasih sayang, cinta yang dilimpahkan dalam kehidupan ini dan Rasul sebagai penyampai dan penjelas dari al-rahmah serta penetapannya. Di mana hal ini dianggap menjadi salah satu dari pandangan yang menjadi solusi untuk orang beriman dalam rangkaian menjadikan dirinya tampil di gelanggang kehidupan dunia ini sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif murni karena obyek dan kajiannya menyangkut kemanusiaan dalam hal ini keterlibatan manusia dalam pelaksanaan ajaran agama terutama dalam menegakkan aturan-aturan dan hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu maka data-data yang diolah dan disajikan adalah yang bersifat deskriptif,⁴ yaitu suatu usaha mengeksplorasi dan merumuskan ayat-ayat tentang rahmah dalam al-Qur'an baik yang eksplisit dan bersifat kualitatif⁵

Selain sumber al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Maka sumber-sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang cukup representatif, selanjutnya adapun keterangan dan penjelasan serta pendapat ulama dalam kitab tafsir oleh peneliti dijadikan sebagai informasi awal dan informasi bandingan untuk melakukan analisis dan interpretasi selanjutnya⁶. Adapun kitab tafsir yang menjadi sumber yang berbasis as'ari dan berbasis ra'yi, antara lain sebagai berikut: *Tafsir al-Qur'an al-'azim oleh Isma'il Ibnu Kas'ir*, *Tafsir al-Qur'an al-'azim al Mana'r*, oleh al-Imam Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim oleh Muhammad Rasyid Ridha*, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an oleh al Syahid Sayyid Qutb*, *Tafsir al-*

Mishbah dan Wawasan al-Quran tafsir mawdu'i dalam pelbagai Masalah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an al-Kari>m al-Washi>t oleh Tanthawi Jawhari, dan lain-lainnya. Selain itu beberapa kitab hadis dan kitab fiqhi, kitab ushul fiqh dan sejenisnya. Bahkan informasi dari kitab dan buku lainnya termasuk buku-buku bacaan umum yang relevan dengan judul penulisan ini tetap dikumpul dan digunakan sebagai sumber data sekunder dan beberapa kamus baik berbahasa Arab dan latin.

Metode yang digunakan dalam makalah ini sepenuhnya penelitian kepustakaan (*library researc*), yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian pembahasan dipaparkan secara deskriptif

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pandangan Islam mengenai tentang rahmat kasih sayang, cinta Allah yang terlimpahkan dalam kehidupan ini dan rasul sebagai utusan menyampaikan dan menjelaskan arti dan penerapan rahmah ini.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis rahmat dan dimensi-dimensi dalam kehidupan manusia dan lingkungannya yaitu bumi dan juga alam raya ini.

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, yakni untuk memberi sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Tujuan praktis, yakni untuk memberikan informasi yang signifikan dan akurat kepada pihak pengambil inisiatif terutama orang tua sebagai pihak yang sangat berkompeten, masyarakat dan calon-orangtua serta lain-lainnya.

D. Tinjauan Teoritis

Sebagian ulama berpendapat bahwa rahmat adalah suatu kata yang menjadi kata *al-Rahman* maupun *al-Rahim* yang dalam Bahasa Arab terbentuk dari huruf *ra-ha* dan *mim* yang dapat diartikan kelemah-lembutan, kasih sayang, dan kehalusan; jika ia berakar pada timbangan *fa'lan* dan kata *rahim* dengan kata *fa'il* dapat dipahami kesempurnaan atau kesementaraan, dan jika dikembangkan pengertiannya menunjuk kepada sesuatu yang berkesinambungan dan kemantapan.⁷

Dalam kamus ilmiah populer rahmat berarti karunia, pemberian, kurnia, dan kasih, baik yang lahir dan tampak di permukaan maupun yang dirasakan bila ada sesuatu yang dirahmati dan setiap yang dirahmati pastilah sesuatu yang butuh, karena itu yang butuh tidak dapat dinamai rahim.⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sedemikian banyaknya rahmat yang dilimpahkan Allah terhadap hamba-Nya baik secara lahiriah maupun rohaniah, baik dikaitkan dengan sesuatu yang bertalian dengan hal-hal yang dapat dialami di dunia ini maupun yang dijanjikan oleh Allah kelak di akhirat.

C. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Rahmat

Adapun ayat tentang rahmat yang akan dibahas dalam makalah ini antara lain QS. Al-A'raaf /7: 156.

﴿ وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia Ini dan di akhirat; Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".

Bermunasabah dengan QS. Al-A'raaf /7: 157:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Selanjutnya pada QS. Al-Israa'/17: 24.

﴿ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Kemudian pada QS. Al-Mu'min/40: 7.

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
 وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ
 لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

Terjemahan:

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,

Kemudian pada QS. Al-Anbiyaa'/21: 107.

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Selanjutnya pada QS. Al-Mu'minin/23: 118.

﴿١١٨﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

Terjemahan:

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."

Selanjutnya pada QS. Ali 'Imran/3: 159:

﴿١٥٩﴾ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنِفُضُوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahan:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Demikian juga pada QS. Al-Hadiid /57: 16.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Terjemahan:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dan ayat lainnya yang ada pada QS. Al-Taubah /9: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Terjemahan:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Jumlah ayat yang dijadikan sampel pembahasan ini sebanyak 8 ayat yang disusun secara kronologis berdasarkan waktu turunnya ayat dengan asumsi bahwa (saat) diturunkan suatu ayat boleh jadi sangat berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian dan atau suasana kejiwaan tertentu ketika risalah Islam disiarkan oleh Rasulullah saw. Penyusunan ayat tersebut juga dimaksudkan agar diperoleh gambaran tentang urutan ayat yang diwahyukan menyangkut *rahmat* (kasih sayang).⁹

Di samping ayat-ayat yang dikutip di atas, terdapat pula hadist-hadist nabi yang bertalian secara langsung dengan pokok bahasan ini. Walaupun disadari bahwa kedudukan hadist dalam hal ini adalah bersifat menerangkan ayat al-Qur'an, tetapi dalam konteks ini kaitan antara hadist dengan ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut boleh jadi sebagai keterangan langsung dari ayat yang bersangkutan. Tetapi dapat juga dalam bentuk kaitan yang dianggap relevan untuk dikaitkan.

Yang menarik diamati dan dikaji adalah adanya bentuk pengungkapan rahmat dengan kata lain misalnya; merangkaikan permohonan ampun dengan rahmat: diungkapkan banyak kali; dikaitkannya antara rahmat dengan suasana kehidupan di akhirat nanti. Demikian juga ungkapan lainnya yang mengungkapkan rahmat dengan berbagai peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Dimensi-dimensi Rahmat dalam al-Qur'an

1. Dimensi universal

Berdasarkan kutipan ayat no. 1 di atas, maka dapat dipahami bahwa rahmat itu bersumber dari Allah swt.

Kerasulan Muhammad saw. adalah rahmat untuk seluruh alam baik manusia maupun makhluk yang lain. Hal tersebut secara otomatis tanpa membedakan antara satu makhluk dengan makhluk yang lain; tanpa membedakan apakah manusia itu beriman atau kafur semuanya mendapatkan rahmat dari Allah swt.

Quraish Shihab menafsirkan QS al-A'raf (7): 156, antara lain bahwa Allah swt. memberikan informasi kepada seluruh manusia bahwa *siksa-Ku akan Kuntimpakan* baik di dunia maupun di akhirat *kepada siapa yang Aku kehendaki* masing-masing sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya *dan rahmat-Ku* yakni anugrah-Ku *meliputi segala sesuatu* yang wujud di jagad raya ini, masing-masing memperoleh sesuai dengan kebijaksanaan-Ku. *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku* yang khusus dan bersinambungan bagi orang-orang yang bertakwa,¹⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rahmat Allah diberikan kepada manusia secara menyeluruh, bahkan kepada seluruh ciptaan-Nya. Selain rahmat yang bersifat umum juga rahmat yang bersifat khusus yang akan diberikan secara bersinambungan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa, yang tidak diterima oleh orang yang durhaka, di dunia antara lain berupa ketenangan batin dan di akhirat adalah surga.

Adapun munasabah dengan ayat berikutnya yakni QS al-A'raf (7): 157, dapat dipahami sebagai penjelasan dari penggalan ayat:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa penggalan ayat tersebut menjelaskan tentang yang berhak mendapat rahmat Allah adalah orang-orang yang bertakwa, mengeluarkan zakat, dan yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya.¹¹

Selanjutnya Quraish Shihab dalam Wawasan al-Qur'an mengomentari tentang universalitas rahmat Allah swt; maka diharapkan seseorang diliputi oleh sifat *al-rahmat* dan *al-rahimnya* Allah swt. maka diharapkan jiwanya akan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang yang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan-perbuatan.¹² Perbuatan dan sikap dari manusia seperti itu tentu saja akan memberikan dampak yang sangat luas kepada makhluk yang lain di atas dunia ini. Manusia dalam hal ini menjadi faktor penentu dari keselamatan alam.

Selanjutnya Quraish Shihab mengemukakan:

“Seorang yang sangat menghayati bahwa Allah swt. itu pemberi rahmat, akan berusaha memantapkan dalam dirinya sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadi ciri keperibadiannya. Selanjutnya ia tidak akan ragu sedikitpun untuk mencurahkan kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, atau agama dan juga kasih sayang kepada makhluk-makhluk yang lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagaikan “matahari” yang tidak pernah kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya. Hal itu akan lebih banyak disebabkan oleh posisi penerima dan bukan posisi pemberi, karena matahari selalu konsisten dalam perjalanannya melewati dan tunduk kepada hukum-hukum yang tidak pernah berubah.”¹³

Jadi, rahmat yang dianugerahkan oleh Allah swt bersifat menyeluruh tanpa mengenal batas. Yang terbatas hanyalah dalam pandangan dan perasaan manusia saja.

Terutama bagi manusia yang kurang memiliki keimanan dan kesadaran yang benar tentang eksistensinya sebagai makhluk.

2. Dimensi kesinambungan generasi manusia

Di samping dimensi universal tersebut di atas, rahmat (kasih sayang) Allah juga terjadi dalam rangka kesinambungan generasi di antara manusia misalnya antara orang tua dengan anak dan sebaliknya.

Salah satu momen yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia adalah tibanya masa untuk bertemu dengan pasangannya yang telah ditakdirkan oleh Allah swt. melalui pernikahan. Tujuan pernikahan adalah terwujudnya *sakinah* (ketenangan) dan dijadikannya rumah tangga itu berkelanjutan berdasarkan *mawaddah* dan *rahmah* (rasa kasih dan sayang) sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah al-Rum (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁴

Dalam rumah tangga yang dipenuhi oleh kasih sayang itulah akan tercipta ketenangan hidup sebagai landasan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya sebatas lingkungan rumah tangga saja, melainkan boleh jadi akan terpancar keluar dan menjadi ciri keperibadian para anggotanya, termasuk anak keturunannya. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam belaian kasih sayang kedua orang tuanya akan mewarisi tradisi yang dituntun oleh agama. Anakpun mempersembahkan baktinya kepada kedua orang tuanya baik di waktu masih hidup maupun sesudah wafatnya.

Maka hal tersebut diperintahkan oleh Allah swt sebagaimana ayat di atas. Bahkan memberikan isyarat bahwa perintah Allah terhadap anak tidak terlepas dan berkaitan dengan telah adanya kasih sayang orang tua terhadap anaknya semasa berada dalam pemeliharaan pada masa kecil, yang hendaknya dilantunkan dalam setiap doa si anak:

Demikian juga dalam ayat lainnya misalnya lantunan doa secara lebih umum lagi dalam QS. Al-Mu'minuun (23): 118:

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."

Pada prinsipnya, rahmat Allah dalam dimensi ini akan terwujud bilamana terjadi hubungan harmonis secara sadar sebagai ciptaan-Nya yang senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam ajaran Islam yang diyakininya.

3. Dimensi iman dan ilmu

Dalam rangkaian ayat awal QS. Al-Mu'min atau surah al-Ghafir, Allah swt menjelaskan tentang pengampunan-Nya kepada orang-orang yang beriman. Iman yang mempunyai cabang atau rukun yang enam menunjukkan totalitas yang harus diimani oleh manusia. Konsekuensi dari keimanan itulah selain memberikan dampak terhadap sikap hidup manusia di dunia, juga berpengaruh pada kelanjutan hidup manusia di alam akhirat nanti. Sehubungan dengan itu, maka dalam ayat berikut ini dipertegas bahwa keampunan Allah itu justru disertai pula oleh partisipasi para malaikat yang mempunyai tugas tertentu. Seperti dalam firman Allah QS. al-Ghafir (40): 7:

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَدَسْتُغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ
لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Terjemahan:

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.

Kandungan hadist tersebut merupakan do'a Rasulullah saw. yang berisi permohonan kiranya Allah swt. senantiasa memberikan ampunan, rahmat, menambahkan ilmu dan senantiasa dimantapkan hatinya yang telah mendapatkan hidaya.

Dimensi iman dan ilmu dalam kehidupan manusia adalah ibarat dua permukaan dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Iman yang tidak disertai dengan ilmu yang benar akan mencampakkan manusia kepada keimanan semu tanpa pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang apa yang diimaninya.

Demikian juga berilmu tanpa disertai dengan iman yang benar maka dapat menjerumuskan yang bersangkutan kepada penghancuran martabat kemanusiaan dan kemakhlukannya yang telah diberikan tanggung jawab oleh Sang Maha Pencipta yaitu Allah swt. Walhasil rahmat yang dapat dirasakan oleh manusia yang muslim adalah ketika ada perpaduan antara imannya dan ilmunya.

4. Dimensi sikap dan interaksi antar golongan

Ada cerita pendahuluan dalam tiga rangkaian ayat QS. Ali 'Imran (156-158) sebelumnya yakni penegasan Allah swt tentang sikap orang-orang kafir dan atau munafik serta kekeliruan ucapan-ucapan mereka tentang kematian, juga keengganan mereka berjihad karena takut akan kematian. Allah memberikan penjelasan bagaimana besarnya ganjaran bagi orang-orang yang benar-benar beriman dengan ampunan dan rahmat-Nya. Ampunan dan rahmat itu pasti lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan baik berupa material, harta rampasan perang maupun hal lainnya yang berkaitan dengan gemerlapnya hidup duniawi.

Itulah sebabnya maka dalam QS. Ali 'Imran (3) ayat 159 Allah swt. memberikan arahan kepada Rasulullah saw. bagaimana sikap yang harus diambil dan yang paling tepat menghadapi situasi dan kondisi umatnya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Quraish Shihab memberikan komentar, bahwa sikap yang dituntunkan Allah tidak hanya tertuju kepada Nabi Muhammad saw. saja, tetapi juga menuntun kaum muslimin pada umumnya. Allah swt. juga memberikan perhatian bagaimana sikap lemah lembut Rasulullah saw. terhadap kaum muslimin khususnya yang telah melakukan pelanggaran dan kesalahan dalam Perang Uhud. Dalam riwayat, banyak ditemukan berbagai hal yang terjadi sekaitan dengan Perang Uhud yang sesungguhnya dapat mengundang emosi untuk marah, namun cukup banyak pula riwayat yang menyatakan tentang sikap kelemahlembutan Rasulullah saw, terhadap mereka. Bahkan Nabi memberikan kesempatan untuk bermusyawarah di antara mereka untuk mengambil keputusan yang sangat penting, sehingga pada akhirnya diambillah keputusan untuk berperang melalui suara mayoritas.¹⁵ Adapun ungkapan yang berbunyi: *(berlaku kasar lagi berhati keras)* dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai penggambaran sisi luar dan sisi dalam manusia. Yang tampak di sisi luar adalah kelakuan yang kasar, sedangkan yang tersembunyi di sisi dalamnya adalah hati yang keras. Keduanya harus dan idealnya sejalan satu sama lain. Akan menjadi pincang jika ada orang yang berlaku kasar tetapi mengaku hatinya lembut; atau hatinya lembut tetapi tidak tahu sopan santun. Yang ideal adalah menggabung keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang.¹⁶

Boleh jadi penggambaran tentang sikap Nabi Muhammad saw. yang sangat sempurna ada dalam QS. al-Taubah (9): 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap yang bersifat interaktif dalam pergaulan seorang muslim dengan muslim lainnya maupun dengan pihak lainnya di luar Islam sangat interaktif dalam arti selalu didasari oleh rambu-rambu ilahi yang telah menciptakan sikap tersebut. Dari segi lainnya, Allah swt. menggambarkan suasana Nabi Muhammad bersama umatnya dengan suatu penjelasan tentang rasa kasih sayang internal sebagai sebuah benteng umat yang paling esensial sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Fath (48) ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

...

Terjemahnya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka . . .

Muhammad sebagai rasul Allah bersama orang-orang mukmin/muslim mempunyai sikap yang tegas terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut (berkasih sayang) dengan sesama mereka. Tegas terhadap orang kafir adalah pilihan yang paling tepat dalam suasana keimanan Islam yang masih memerlukan rawatan dalam bentuk ibadah. Sedangkan saling berkasih sayang dengan sesama mereka adalah suasana yang harus tumbuh untuk saling memelihara dan saling mengingatkan agar jangan pernah lagi kembali kepada keyakinan lamanya dahulu yang jelas keliru.

Fenomena masyarakat muslim di awal risalah tentu saja menjadi tantangan bagi kaum kafir yang merasa terancam eksistensinya. Tidak mudah bagi mereka untuk mempengaruhi kaum muslimin untuk kembali ke jalan mereka. Dan hal ini juga menunjukkan bahwa hanya karena rahmat Allah-lah mereka memiliki solidaritas yang sangat kuat.

Dari beberapa ayat yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa syarat untuk memperoleh rahmat dari Allah swt antara lain:

1. Adanya iman yang benar kepada Allah swt. sebagai sumber rahmat yang tercurah kepada semua manusia maupun makhluknya yang lain.
2. Adanya kesadaran atas segala kesalahan dan kealpaan terhadap pelaksanaan ketentuan dan hukum Allah swt., sehingga mampu melakukan introspeksi diri dan rela melakukan permohonan ampun (taubat) kepada-Nya.

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rahmat adalah karunia atau kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali.
2. Rahmat mempunyai beberapa dimensi, yaitu:
 - a. dimensi universal,
 - b. dimensi kesinambungan generasi manusia,
 - c. dimensi iman dan ilmu, dan
 - d. dimensi sikap dan interaksi antar golongan.

Endnotes

¹Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 539.

²Muin Salim, *Jalan Lurus, Tafsir Singkat Surat al-Fatihah* (Makassar: al-Hikmah, 1999), h. 13.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 20.

⁴Aminuddin (ed.), *Penelitian Kualitatif (Malang: HISKI dan YA-3, 1990)*, h. 13-15.

⁵Penelitian kualitatif, adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, penelaahan dan analisis pada objek penelitian. Lihat Kirk dan Miller (1989) dalam : Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 3 Data kualitatif yang diperlukan dalam penelitian ini dapat berbentuk nash-nash al-Qur'an, nash-nash hadis, sunnah, aslar sahib\at, data sejarah semata turunnya aal-Qur'an, penegertian-pengertian kosa kata dari lafal al-Qur'an, kaedah-kaedah bahasa, kaedah-kaedah istimbath/ kaedah us\ul fiqh, kaedah-kaedah berfikir dan teori-teori ilmu yang relevan. Lihat *Abd. Muin Salim, Metodologi Tafsir sebuah Rekonstruksi Epistemologi; Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu, (Ujungpandang, IAIN Alauddin Makassar (O, rasi Pengukuhan Guru Besar, 1999)*, h. 32 untuk selanjutnya disebut Metodologi Tafsir'

⁶Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang al-Bala'*, Makassar; Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2007, h. 45.

⁷Abu al-Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Juz II (Beirut: Da al-Fikr, 1979). h. 498.

⁸M. Dahlan al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arcola, 1997), h. 650.

⁹Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyri wa al-Tuzi', t,th), h. 345..

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 265.

¹¹*Ibid.* h. 268.

¹²M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 23.

¹³*Ibid.*, h. 25.

¹⁴Departemen Agama, *op. cit.*, h. 644.

¹⁵Diriwayatkan, bahwa Rasulullah sendiri dalam hal Perang Uhud pada mulanya kurang berkenan, tetapi kemudian tidak memaki dan mempersalahkan para pemarrah yang salah posisi karena meninggalkan markasnya. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Volume 2. h. 242.

¹⁶*Ibid.*, h. 243.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekonstruksi Epistemologi; Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu, (Ujungpandang, IAIN Alauddin Makassar (Orasi Pengukuhan Guru Besar, 1999)*
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad . *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyri wa al-Tuzi', t.th.
- Al-Barri, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arcola, 1997.
- Ibn Faris, Abu al-Husayn Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Juz II. Beirut: Da al-Fikr, 1979.
- Salim, Muin. *Jalan Lurus, Tafsir Singkat surat al-Fatihah*. Makassar: al-Hikmah, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5. Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Aminuddin (ed.), *Penelitian Kualitatif* (Malang: HISKI dan YA-3, 1990), h. 13-15.
- Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1990)
- Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang al-Bala'*, Makassar; Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2007.
- Abu al-Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Juz II (Beirut: Da al-Fikr, 1979)
- M. Dahlan al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arcola, 1997)

